

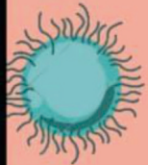
Antologi Puisi

SASTRAWAN COVID-19

*Handwritten signature*

# Covid-19

RADANG & LADANG KEHIDUPAN



Editor:  
Rebbeca Arju



**Sastrawan Covid-19**

*Antologi Puisi*

# **Covid-19**

**RADANG & LADANG KEHIDUPAN**



## **Antologi Puisi:**

### **COVID-19 RADANG & LADANG KEHIDUPAN**

Copyright © 2020 Sastrawan Covid-19

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Abadi. Hak moral atas buku ini dimiliki oleh Penulis. Hak ekonomi atas buku ini dimiliki oleh Penulis dan Penerbit sesuai dengan perjanjian. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penulis:

**Sastrawan Covid-19**

Editor:

**Barotun Mabaroh (Rebbeca Arju)**

*Design Cover & Layout: Muhsin*

Diterbitkan Oleh:

PUSTAKA ABADI

Anggota IKAPI No.185/JTI/2017

Jl. Jawa II-D No.1, Jember, Jawa Timur, 68121

Email: [redaksi@pustakaabadi.com](mailto:redaksi@pustakaabadi.com)

Website: [www.pustakaabadi.com](http://www.pustakaabadi.com)

Cetakan Pertama, Mei 2020

14 cm x 20 cm ; 160 page

**ISBN: 978-623-7628-44-6**

## KORONA,AKU TAK TAHU

Halimi Zuhdy\*

aku tak tahu,  
kapan angin menyapaku  
kapan ia merayuku  
kapan pula menghempaskanku

aku tak tahu,  
berapa angka yang menyusup, menelusup  
kapan pula menjarah paru-paru, jantung

kadang ia membuat main tenggorokan, dihipit nafas  
menyempit, dahak berdarah

tiba-tiba ia tak lagi bersemanyam dalam tubuh, kabur!  
mencari kubur

Aku juga tak tahu,  
angin mana yang membawa cinta  
angin mana yang menghantar corona  
tiba-tiba ia sudah membawa kabar duka

Ah,  
kadang aku tak pernah mengerti  
mengapa ia hadir begitu ngeri

bukan aku takut,  
kehadiran dan kepergiannya penuh misteri

Ia bukan kabut, bukan mayonet, bukan pula gerombolan  
monyet, atau tentara membawa teng dengan ribuat granat

Ia laksana musuh dalam selimut,  
berkelit, menembus, menikam, orang pada tiduran

Bukan aku menantang,  
Ia tiba-tiba datang, menyapa sesiapa yang menghindar,  
diam, apalagi beramai-ramai

Nafasku angin,  
aku dipaksa menutup mulut dan hidung. Aku pun  
bermasker.

Nafasku angin.  
Aku dipaksa menutup pintu. ia lewat jendela.

Aku tutup pintu jendela, ia lewat celah tembok rumahku.

Aku tutup, pintu, jendela, celah tembok, genting, ia lewat  
makhluk gepeng di tanganku...ngeri

kalau aku tutup semua, Terus aku bernafas pakai apa?

Aku disuruh menjauh dari tempat ibadah,  
Aku ma'lumi,  
ibadahku tak mengenal tempat  
Aku dihalau dari keramaian, pasar, mal, warung, kantor,  
kampus,

aku juga ma'lumi,  
hidupku tak butuh ramai, aku butuh damai.

Aku tak tahu  
Aku disuruh berkhulwat di rumah.  
Rumahku tak pernah sepi, bagaimana aku menyepi

Bila aku keluar mencari nafas perutku  
Katanya egois,  
aku membawa angin pandemi  
Terus...bagaimana aku menyambung nafasku

Korona,  
Kau tak pernah bersabda,  
tapi seribu bahasa sudah kau cipta  
kau tak pernah berkhutbah  
tapi jutaan nasehat kini mewabah

Aku tak pernah tahu, kapan kau pergi, datangnya tak  
pernah izin padaku

kini aku tahu,  
semakin tahu  
Aku hanyalah nafas dari angin rindu

pada akhirnya,  
aku harus berkhulwat di gua khira'mu, entah karena takut  
atau iman yang menggebu  
Ini pertaruhan imanku.  
Hanya kau yang tahu.

*\*Penulis, Dr. KH. Halimy Zuhdy, M.Pd, M.A, adalah dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur*